

An Analysis Of Internal Control System Of Merchandise Inventory At Toko Saga Motor Panorama In Bengkulu City

Analisis Sistem Pengendalian Intenal Persediaan Barang Dagang Pada Toko Saga Motor Kota Bengkulu

Karona Cahya Susena ¹⁾; Titin Dwi Jayanti ²⁾; Wagini ³⁾

²⁾Study Program of Accountancy Faculty of Economic, Universitas Dehasen Bengkulu

^{1,3)} Department of Accountancy, Faculty of Economic, Universitas Dehasen Bengkulu

Email: ¹⁾ karona.cs@unived.ac.id ; ²⁾ dwijayantititin27@gmail.com ; ³⁾ wagini@unived.ac.id

How to Cite :

Susena, K C., Jayanti, D T., Wagini, W. (2023). Analisis Sistem Pengendalian Internal Persediaan Barang Dagang Pada Toko Saga Motor Kota Bengkulu .JURNAL EMBA REVIEW, 3(2). DOI: <https://doi.org/10.53697/emba.v3i2>

ARTICLE HISTORY

Received [11 September 2023]

Revised [17 November 2023]

Accepted [05 Desember 2023]

KEYWORDS

MSME Financial Statements, Financial Accounting Standards , Small and Medium Micro Entities.

This is an open access article under the [CC-BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license



ABSTRAK

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui apakah analisis sistem penilaian internal persediaan barang dagang pada Toko Saga Motor Panorama Kota Bengkulu sudah sesuai dengan system pengendalian menurut Mulyadi(2016:488). Teori yang terkait dengan judul dijelaskan adalah system penilaian internal. Toko Saga Motor Panorama Kota Bengkulu ini melakukan penjualan tunai dan kredit sebagai usaha menarik pelanggan banyak mungkin pada Toko Saga Motor Panorama Kota Bengkulu. Penelitian ini merupakan jenis penelitian deskriptif. Metode pengumpulan data dilakukan dengan observasi, wawancara dan dokumentasi yang diperoleh di Toko Saga Motor Panorama Kota Bengkulu. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Sistem penilaian internal Persediaan barang dagang pada Toko Saga Motor Panorama Kota Bengkulu tidak sesuai dengan system pengendalian menurut Mulyadi(2016:488) sehingga dapat dikatakan belum dilakukan dengan efektif. Hal tersebut dapat dilihat dari Toko Saga Motor Panorama Kota Bengkulu Tidak memiliki bagian system pengendalian itu sendiri dan tidak memiliki penyimpanan yang memadai dan tidak ada operasional dalam struktur organisasi di Toko Saga Motor Panorama Kota Bengkulu karena hanya dilakukan oleh dua orang saja yang menjalankan semuadevisi. Dalam menentukan metode penilaian persediaan perusahaan memang menggunakan metode LIFO karena barang yang terkhirmauk yan Akan menjadi perolehan harga pokok penjualan. Hal ini akan memberikan laba yang Lebih besar dibandingkan dengan metode FIFO.

ABSTRACT

This study aims is to find out whether the analysis of the internal control system for merchandise inventory at Toko Saga Motor Panorama in Bengkulu City is in accordance with the control system according to Mulyadi (2016: 488). The theory associated with the title explained is the internal assessment system. Toko Saga Motor Panorama in Bengkulu City, carries out cash and credit sales as an effort to attract as many customers as possible to Toko Saga Motor Panorama in Bengkulu City. This research is a type of descriptive research. The data collection method was carried out by observation, interviews and documentation obtained Toko Saga Motor Panorama in Bengkulu City. The results of this research show that the internal assessment

system for merchandise inventory at Toko Saga Motor Panorama in Bengkulu City is not in accordance with the control system according to Mulyadi (2016: 488) so it can be said that it has not been carried out effectively. This can be seen from Toko Saga Motor Panorama in Bengkulu City which does not have its own control system and does not have adequate storage and there are no operations in the organizational structure at Toko Saga Motor Panorama in Bengkulu City because it is only carried out by two people who run all the divisions. In determining the inventory valuation method, the company uses the LIFO method because the last item will be the cost of goods sold. This will provide greater profits compared to the FIFO method.

PENDAHULUAN

Perusahaan dagang selalu memiliki persediaan di toko maupun di gudang perusahaan. Pada masa sekarang ini, setiap perusahaan baik yang bergerak di bidang usaha pada umumnya bertujuan untuk mendapatkan laba optimal agar dapat mempertahankan, memajukan, serta mengembangkan usahanya ke tingkat yang lebih tinggi. Perusahaan yang bergerak di bidang apapun akan memproses semua transaksi-transaksi keuangan yang telah dilakukannya melalui proses akuntansi. Didalam proses akuntansi, salah satu jenis aktiva yang penting peranannya baik dalam perusahaan manufaktur maupun dagang adalah persediaan.

Ikatan Akuntansi Indonesia (IAI) sebagai organisasi yang membuat kebijakan akuntansi di Indonesia menetapkan ketentuan mengenai sistem pencatatan persediaan barang dagang ini didalam standard akuntansi keuangan (SAK) ETAP No.11 Tahun 2009 dengan tanggal efektifitas 1 januari 2011. Didalam perusahaan dagang tidak semua barang yang dibeli atau diproduksi dalam satu periode akuntansi dapat dijual dalam periode yang sama. Hal ini yang menjadi faktor utama penyebab timbulnya masalah-masalah akuntansi terhadap persediaan, sehinggah informasi pencatatan dan penilaian suatu persediaan sangatlah penting bagi kelangsungan persediaan.

Metode penilaian persediaan barang yang digunakan oleh suatu perusahaan berbeda dengan perusahaan lain. Bahkan kadangkala dalam satu perusahaan diterapkan metode yang berbeda untuk jenis persediaan yang berbeda pula. Pada umumnya ada tiga metode penilaian persediaan yang digunakan oleh perusahaan, diantaranya : (1) metode FIFO, (2) metode LIFO, (3) metode rata-rata bergerak, (4) laba, dan(5) metode eceran.

LANDASAN TEORI

Pengertian Akuntansi

Menurut Rudianto (2013:4) akuntansi adalah sistem informasi yang menghasilkan informasi keuangan kepada pihak-pihak yang berkepentingan mengenai aktivitas ekonomi dan kondisi suatu perusahaan. Menurut ASOBAT (A Statement of Basic Accounting Theory) dalam Nusa (2017:2) "Akuntansi sebagai proses mengidentifikasi, mengukur, dan mengomunikasikan economic information untuk memungkinkan dibuatnya judgement dan keputusan berdasarkan informasi oleh pengguna (user) informasi tersebut."

Menurut Accounting Principle Board (APB) Statement No. 04 dalam Nusa (2017:2) "Akuntansi adalah aktivitas jasa. Fungsinya menyediakan informasi kualitatif terutama bersifat keuangan tentang entitas ekonomi yang dimaksudkan agar berguna dalam mengambil keputusan ekonomi."

Menurut American Institute of Certified Public Accountant (AICPA) dalam Nusa (2017:2) "Akuntansi adalah seni pencatatan, penggolongan dan peringkasan dengan cara yang signifikan dan dinyatakan dalam nilai uang atas transaksi dan peristiwa yang setidaknya berkarakter keuangan dan menafsirkan hasilnya."

Sistem Pengendalian Internal

Menurut Sugiri (2014:1), sistem pengendalian intern meliputi struktur organisasi, semua cara, dan alat-alat terkoordinasi yang digunakan di dalam perusahaan dengan tujuan untuk mengamankan aset perusahaan, meningkatkan ketelitian dan dapat dipercayainya data akuntansi, meningkatkan efisiensi operasi dan mendorong dipatuhinya kebijakan manajemen. Sistem pengendalian internal terdiri atas kebijakan dan prosedur yang dirancang untuk memberikan kepastian yang layak bagi manajemen, bahwa perusahaan telah mencapai tujuan dan sasarannya. Manajemen memiliki tiga tujuan umum dalam merancang sistem pengendalian intern yang efektif, yaitu keandalan pelaporan keuangan, efisiensi dan efektivitas operasi serta ketaatan pada hukum dan peraturan (Hery, 2018:87).

Sistem pengendalian intern adalah semua rencana organisasional, metode dan pengukuran yang dipilih oleh suatu kegiatan usaha untuk mengamankan harta kekayaannya, mengecek keakuratan dan keandalan data akuntansi usaha tersebut, meningkatkan efisiensi operasional dan mendukung dipatuhinya kebijakan manajerial yang telah ditetapkan, (Setiawati, 2016:82).

Setiap entitas berangkat pada sebuah misi, sambil menetapkan yang ingin dicapai dan strategi untuk mencapai tujuan tersebut. Tujuan dapat ditetapkan sebagai suatu keseluruhan, atau ditujukan pada kegiatankegiatan spesifik dalam entitas. Tujuan yang umum bagi semua entitas mencapai dan memelihara manipulasi positif dalam bisnis dan komunitas konsumen, menyediakan laporan keuangan yang handal kepada stakeholder, dan beroperasi dengan mematuhi hukum dan regulasi. Tujuan-tujuan tersebut termasuk dalam tiga kategori :

1. Operasi; berhubungan dengan penggunaan sumber entitas secara efisien dan efektif.
2. Pelaporan keuangan; berhubungan dengan persiapan laporan keuangan yang diterbitkan secara handal.
3. Kepatuhan; berhubungan dengan kepatuhan entitas pada hukum dan regulasi (Mulyadi, 2016:488).

Persediaan

Menurut Krismiaji (2015:395) menyatakan bahwa persediaan merupakan sebuah sistem yang memelihara catatan persediaan dan memberitahu manajer apabila jenis barang tertentu memerlukan penambahan. Dalam perusahaan manufaktur, sistem persediaan mengendalikan tingkat (jumlah) bahan baku dan jumlah produksi jadi.

Menurut Chase (2016:22) Persediaan (inventory) adalah stok barang maupun sumber daya yang digunakan dalam perusahaan untuk melakukan kegiatan produksi maupun operasional. Biasanya pada saat tertentu persediaan merupakan aset terbesar dalam laporan posisi keuangan yang sulit untuk diuangkan maupun dicairkan, oleh karena itu biasanya perusahaan sebisa mungkin menjaga tingkat persediaan tetap rendah.

Menurut Herjanto (2015:102) persediaan adalah bahan atau barang yang disimpan dan akan digunakan oleh perusahaan untuk memenuhi tujuan lain sebagai contoh digunakan dalam proses produksi, sebagai suku cadang dari peralatan atau mesin maupun dijual kembali.

Berdasarkan definisi – definisi diatas Persediaan merupakan investasi modal yang tidak mudah dicairkan meliputi segala sumber daya organisasi berupa bahan mentah dalam proses dan barang jadi yang disimpan untukantisipasi permintaan atau memenuhi tujuan tertentu.

Istilah “ Persedian “ didefinisikan dalam PSAK 14 sebagai asset yang :

1. Dimiliki untuk dijual dalam kegiatan usaha normal
2. Dalam proses produksi untuk dijual atau
3. Dalam membentuk bahan atau Perlengkapan (Supplies) untuk digunakan dalam proses produksi atau pemberian jasa.

Menurut Standar Akuntansi Keuangan No.14 (PSAK No.14) tentang Persediaan Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan atau PSAK adalah standar yang harus diikuti dalam pencatatan dan pelaporan akuntansi di Indonesia. PSAK ini merupakan aturan-aturan yang harus ditaati oleh para

akuntan agar pelaporan akuntansi di Indonesia lebih efektif. Dalam PSAK No.14, Ikatan Akuntansi Indonesia mengkhususkan pernyataannya mengenai persediaan. Ini terdiri dari bagian pendahuluan, penjelasan dan pengungkapan mengenai persediaan barang dagangan.

Jenis-Jenis Persediaan barang

Persediaan ada berbagai macam jenisnya, setiap jenis mempunyai karakteristik khusus dan cara pengelolaannya berbeda. Jenis persediaan dapat dibedakan menurut Assauri (2014:171) sebagai berikut:

1. Persediaan bahan mentah (raw materials)
Persediaan bahan mentah adalah persediaan yang berupa barang berwujud, antara lain seperti besi, kayu serta komponen-komponen lain yang digunakan didalam proses produksi.
2. Persediaan komponen-komponen rakitan (purchased parts /komponen)
Persediaan komponen-komponen rakitan adalah persediaan barang-barang yang terdiri dari komponen-komponen yang diperoleh dari perusahaan lain secara langsung dapat dirakit menjadi suatu produk.
3. Persediaan bahan pembantu atau penolong (supplies)
Persediaan bahan pembantu atau penolong adalah persediaan barang-barang yang diperlukan dalam proses produksi, akan tetapi bukan termasuk bagian atau komponen barang jadi.
4. Persediaan dalam proses (work in process)
Persediaan dalam proses adalah persediaan barang-barang keluaran dari tiap-tiap bagian dalam proses produksi atau telah diolah menjadi suatu bentuk, tetapi masih perlu diproses lebih lanjut menjadi barang jadi
5. Persediaan barang jadi (finished goods)
Persediaan barang jadi adalah persediaan barang-barang yang telah selesai diproses atau diolah dalam pabrik dan siap dijual atau dikirim kepada pelanggan (customer).

Metode Pencatatan Persediaan

Penggunaan metode pencatatan persediaan menurut Rudianto (2013:222) secara umum, terdapat dua metode yang dipakai untuk menghitung dan mencatat persediaan barang dagang:

1. Metode Fisik
Metode fisik atau disebut juga metode periodik adalah metode pengelolaan persediaan, dimana arus keluar masuknya barang tidak dicatat secara terinci sehingga untuk mengetahui nilai persediaan pada suatu saat tertentu harus melakukan perhitungan barang secara fisik (stock opname) di gudang. Beban pokok penjualan adalah harga beli atau total beban produksi dari sejumlah barang yang telah laku terjual pada suatu periode tertentu. Untuk mengetahui beban pokok penjualan pada suatu periode tertentu, harus diketahui volume dan nilai persediaan akhir pada periode tersebut. Dan untuk mengetahui nilai persediaan akhir, harus dilakukan perhitungan fisik (stock-opname) di gudang. Metode ini lebih cocok dipakai oleh perusahaan yang frekuensi transaksinya tinggi dan nilai uang per transaksi yang rendah, seperti dalam perusahaan eceran.
2. Metode Perpetual
Ini adalah metode pengelolaan persediaan dimana arus masuk dan arus keluar persediaan dicatat secara terinci. Dalam metode ini setiap jenis persediaan dibuatkan kartu stok yang mencatat secara rinci keluar masuknya barang di gudang beserta harganya. Karena metode perpetual mengharuskan perusahaan memiliki kartu stok, maka setiap arus keluar barang dapat diketahui beban pokoknya. Jadi, dalam membuat jurnal transaksi penjualan, metode perpetual mengharuskan akuntan mencatat beban pokok penjualannya dari setiap transaksi penjualan yang dilakukan. Dengan demikian, dari setiap jurnal transaksi penjualan, dapat diketahui laba kotor yang diperoleh perusahaan. Metode ini, jika diterapkan secara murni, lebih cocok digunakan

dalam perusahaan yang frekuensi transaksinya tidak terlalu tinggi, tetapi nilai per unit transaksinya tinggi.

Menurut Dwi (2015:250) sistem pencatatan persediaan ada dua yaitu :

1. Sistem periodik merupakan persediaan ditentukan secara periodik yaitu hanya pada saat perhitungan fisik yang biasanya dilakukan secara stock opname.
2. Sistem perpetual merupakan sistem pencatatan yang up-to-date terhadap barang persediaan selalu dilakukan setiap terjadi perubahan nilai persediaan.

Metode Penilaian Persediaan

Ada beberapa macam metode penilaian persediaan yang umum digunakan, yaitu : Alokasi Harga Pokok, Masuk Pertama Keluar Pertama (FIFO), Masuk Terakhir Keluar Pertama (LIFO), dan Metode Rata-rata (average).

1. Alokasi Harga.

Pada metode ini, biaya dapat dialokasikan ke barang yang terjual selama periode berjalan dan ke barang yang ada di tangan pada akhir periode berdasarkan biaya aktual dari unit tersebut. Metode ini diperlukan untuk mengidentifikasi biaya historis dari unit persediaan. Dengan mengidentifikasi khusus, arus biaya yang dicatat disesuaikan dengan arus fisik barang.

2. Metode Masuk Pertama Keluar Pertama

Metode masuk pertama keluar pertama atau First In First Out. Dibuat dengan asumsi bahwa barang yang pertama dibeli, barang itu pula yang terlebih dahulu dikeluarkan jika terjadi penjualan. Tetapi dalam akuntansi persediaan, yang diperhitungkan sebagai unsur masukan dan keluar tersebut bukan fisik tetapi nilai perolehan persediaannya. Untuk menilai barang yang paling terdahulu pembeliannya, dari sekian banyak yang masih ada digudang. Nilai persediaan barang yang masih ada digudang diambil dari harga beli barang yang terakhir dibeli.

Metode FIFO dapat dianggap sebagai sebuah pendekatan logis dan realistis terhadap arus biaya terhadap penggunaan metode identifikasi khusus adalah tidak memungkinkan atau tidak praktis. FIFO mengasumsikan bahwa arus biaya yang mendekati paralel yang mengdekasi arus fisik dari barang yang terjual. Beban yang dikenakan pada nilai melekat pada barang yang terjual. FIFO memberikan kesempatan kecil untuk memanipulasi keuntungan karena pembebanan biaya ditentukan oleh urutan terjadinya biaya. Selain itu, didalam FIFO unit yang tersisa pada persediaan akhir adalah unit yang paling akhir dibeli, sehingga biaya yang dilaporkan akan mendekati atau sama dengan biaya penggantian di akhir periode.

3. Metode Masuk Terakhir Keluar Pertama (LIFO)

Metode Masuk Terakhir Keluar Pertama atau Last In First Out. Metode ini merupakan kebalikan dari metode FIFO. Dalam metode ini nilai persediaan akhir diambil dari harga barang yang lebih dahulu dibeli. Nilai harga pokok penjualan diambil dari hasil perhitungan atau akumulasi harga beli barang yang terakhir dibeli. Seperti halnya metode FIFO, metode ini juga dapat dibuat dalam metode fisik dan metode perpetual.

4. Metode Biaya Rata-rata

Metode ini membebankan biaya rata-rata yang sama ke setiap unit. Metode biaya rata-rata, nilai persediaan diperhitungkan sama untuk semua item persediaan sepanjang periode pencatatan. Nilai per unit persediaan dapat dihitung dengan menjumlahkan semua nilai perolehan persediaan awal dan pembelian pada periode berjalan kemudian dibagi dengan total volumenya. Hasil pembagiannya merupakan nilai rata-rata persediaan per unit

METODE PENELITIAN

Metode Analisis

Metode penelitian dalam penelitian ini menggunakan metode komparatif. Suharsini (2017:236) mengatakan bahwa dalam penelitian komparasi dapat menemukan persamaan-persamaan dan perbedaan-perbedaan tentang benda-benda, tentang orang, prosedur kerja, ide-ide, kritik terhadap orang, kelompok, terhadap suatu ide atau prosedur kerja.

Menurut Sudijono (2015: 273 dan 287) penelitian komparasi pada intinya adalah penelitian yang berusaha untuk menemukan persamaan dan perbedaan tentang benda, orang, prosedur kerja, ide, kritik terhadap orang atau kelompok, terhadap suatu ide atau prosedur kerja. Metode komparatif pada penelitian ini membandingkan hasil penelitian yaitu wawancara dengan pemilik Toko Saga Motor Panorama Kota Bengkulu dengan teori terkait Sistem Pengendalian Internal persediaan barang. Perbandingan yang akan di kaji dalam penelitian ini terdapat pada table 1 dibawah ini:

Tabel 1 Perbandingan Sistem Pengendalian Internal

No	Indikator	Menurut Mulyadi	Menurut Toko Saga Motor	Hasil
1	Organisasi	<ol style="list-style-type: none"> 1. Penghitungan fisik persediaan harus dilakukan oleh suatu panitia 2. Panitia yang dibentuk harus terdiri dari karyawan selain karyawan fungsi Gudang dan fungsi akuntansi persediaan. 		
2	Sistem Otorisasi dan Prosedur Pencatatan	<ol style="list-style-type: none"> 1. Daftar hasil penghitungan fisik persediaan ditandatangani oleh ketua panitia penghitungan fisik persediaan. 2. Pencatatan hasil penghitungan fisik persediaan didasarkan atas kartu penghitungan fisik yang telah diteliti oleh pemegang kartu penghitungan fisik. 3. Harga satuan yang dicantumkan dalam daftar hasil penghitungan fisik berasal dari kartu persediaan yang bersangkutan. 4. Penyesuaian terhadap kartu persediaan didasarkan pada informasi tiap jenis persediaan yang dicantumkan dalam daftar penghitungan fisik 		
3	Praktik Yang Sehat	<ol style="list-style-type: none"> 1. Kartu penghitungan fisik bernomor urut tercetak dan penggunaannya dipertanggungjawabkan oleh fungsi pemegang kartu penghitungan fisik. 2. Penghitungan fisik setiap jenis 		

		<p>persediaan dilakukan dua kali secara independent</p> <p>3. Kuantitas dan data persediaan yang lain yang tercantum dalam bagian ke - 3 dan ke -2 kartu penghitungan fisik dicocokkan oleh fungsi pemegang kartu penghitungan fisik sebelum data yang tercantum dalam bagian ke - 2 kartu penghitungan fisik dicatat dalam daftar hasil penghitungan fisik.</p> <p>4. Peralatan dan metode yang digunakan untuk mengukur dan menghitung kuantitas persediaan harus dijamin ketelitiannya.</p>		
--	--	--	--	--

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pembahasan

Keadaan yang nyata terjadi di Toko Saga Motor tersebut tidak sesuai dengan teori yang dikatakan oleh Mulyadi (2016:489). Menurut Mulyadi (2016:489) unsur pengendalian internal dalam sistem penghitungan fisik persediaan digolongkan ke dalam tiga kelompok yaitu Organisasi, Sistem Otorisasi dan Prosedur Pencatatan dan Praktik Yang Sehat.

Hasil

Organisasi

Suatu perusahaan apabila ingin mencapai suatu tujuan harus mempunyai satu syarat yaitu sistem pengendalian intem yang baik dimana pemisahaan fungsi secara tepat yang dapat tergambar dalam struktur organisasi. Dari struktur organisasi tersebut maka akan dinilai baik atau tidak sistem yang ada, rangkain tugas dan wewenang dari masing-masing organisasi tersebut, dapat diketahui apakah perusahaan telah melaksanakan pemisahaan fungsi terhadap tugas dan wewenang pada masing-masing bagian.

Struktur organisasi pada Toko Saga Motor Panorama Kota Bengkulu Jumlah karyawannya 4 orang. Toko Saga Motor Panorama Kota Bengkulu kurang baik karena tidak adanya SDM yang dapat disusun sesuai dengan fungsionalnya. Semua fungsi dalam pengendalian internal di pegang sendiri oleh pemilik Toko Saga Motor. Hal yang terjadi di Toko Saga Motor tersebut yang tidak sesuai dengan teori yang dikatakan oleh Mulyadi (2016:489).

Pada point pertama menurut Mulyadi (2016:489) penghitungan fisik persediaan harus dilakukan oleh suatu tim. Menurut Mulyadi (2016:489) penghitungan fisik persediaan merupakan hal yang penting dalam menerapkan sistem pengendalian internal. Sedangkan berdasarkan hasil penelitian di Toko Saga Motor, pada point pertama yaitu perhitungan fisik dilakukan oleh pemilik toko dan dibantu dengan 1 karyawan hal ini tidak sesuai dengan point yang dikatakan Mulyadi (2016:489). Hal tersebut terjadi karena kurangnya kepercayaan pemilik terhadap karyawan sehingga terdapat keterbatasan dalam melaksanakan penghitungan persediaan barang.

Pada point kedua menurut Mulyadi (2016:489) seluruh tim yang dibentuk harus terdiri dari karyawan selain karyawan fungsi Gudang dan fungsi akuntansi persediaan. Menurut Mulyadi (2016:489) sebuah tim harus dibentuk didalam suatu organisasi demi mencapai tujuan yang baik

dalam sistem pengendalian internal. Sedangkan berdasarkan hasil penelitian di Toko Saga Motor, pada point kedua yaitu tidak terdapat kearyawan khusus yang dibentuk ini hal ini tidak sesuai dengan point yang dikatakan Mulyadi (2016:489). Hal tersebut terjadi karena kurangnya kepercayaan pemilik terhadap karyawan sehingga terdapat keterbatasan dalam melaksanakan penghitungan persediaan barang.

Sistem Otoritas dan Prosedur Pencatatan

Pada Toko Saga Motor Panorama Kota Bengkulu pihak yang mengatur atas fungsi penerimaan, fungsi penyimpanan dan pengeiuaran barang digudang, diatur oleh orang yang sama. Setiap kali penyerahan barang tanpa didokumentasikan dalam "tanda terima barang". Hal ini akan mengakibatkan dapat memungkiri telah menyimpan barang yang dibeli. Perangkapan tugas juga terjadi hingga merangkap tugas bagian Administrasi Piutang dagangan. Dampak dari perangkapan tugas yang terjadi pada Toko Saga Motor Panorama Kota Bengkulu terutama pada bagian tidak terpantaunya barang yang ada di dalam gudang dan dapat juga mengakibatkan terjadinya kehilangan persediaan yang ada digudang , serta sering tercecemya dan lupa dalam mencatat keluar masuknya barang, dalam hal ini berdampak terhadap harta kekayaan berupa persediaan.

Upaya untuk mengatasi permasalahan yang terjadi pada Toko Saga Motor Panorama Kota Bengkulu yaitu harus menerapkan pemisahan fungsional dalam system pengendalian internal di Toko Saga Motor tersebut. Guna dari pemisahan setiap fungsi ini yaitu untuk menghindari dari kerusakan, kehilangan, peneurian, lalai untuk mencatat permintaan ataupun tertukarnya stock barang, akibatnya diperlukan pengendalian intern persediaan yang baik agar tidak terjadi penyelewangan dalam menjalankan tugas. Untuk itu pembagian tanggung jawab fungsional dalam perusahaan di dasarkan pada suatu prinsip dimana suatu fungsi tidak boleh diberi tanggung jawab penuh untuk melaksanakan semua tahap transaksi.

Hasil penelitian yang diperoleh ternyata ada beberapa hal di Toko Saga Motor tersebut yang sesuai dengan teori yang dikatakan oleh Mulyadi (2016:489) yaitu harga sesuai dengan modal awal persediaan barang kartu persediaan barang keluar dan masuk sesuai dengan perhitungan fisik.

Pada point pertama menurut Mulyadi (2016:489) daftar hasil penghitungan fisik persediaan ditandatangani oleh ketua panitia penghitungan fisik persediaan. Menurut Mulyadi (2016:489) penghitungan fisik persediaan sebaiknya dilakukan dan diawasi oleh ketua organisasi. Sedangkan berdasarkan hasil penelitian di Toko Saga Motor, pada point pertama yaitu hasil perhitungan fisik ditandatangani oleh pemilik toko, hal ini tidak sesuai dengan point yang dikatakan Mulyadi (2016:489). Hal tersebut terjadi karena tidak adanya tim khusus yang berperan dalam penghitungan persediaan barang sehingga hanya di awasi dan dilakukan oleh pemilik Toko Saga Motor Panorama.

Pada point kedua menurut Mulyadi (2016:489) pencatatan hasil penghitungan fisik persediaan didasarkan atas kartu penghitungan fisik yang telah diteliti oleh pemegang kartu penghitungan fisik. Menurut Mulyadi (2016:489) ketelitian dalam proses pengendalian barang merupakan dasar agar tidak terjadinya kerugian pada suatu organisasi. Sedangkan berdasarkan hasil penelitian di Toko Saga Motor, pada point kedua yaitu tidak ada pemegang kartu penghitungan fisik khusus, hal ini tidak sesuai dengan point yang dikatakan Mulyadi (2016:489). Hal tersebut terjadi karena kurangnya system pengendalian persediaan barang pada Toko Saga Motor Panorama.

Pada point ketiga menurut Mulyadi (2016:489) harga satuan yang dicantumkan dalam daftar hasil penghitungan fisik berasal dari kartu persediaan yang bersangkutan. Hal ini terjadi karena agar adanya keselerasan antara harga dan modal merupakan hal yang baik dalam penerapan prosedur sistem pengendalian internal. Sedangkan berdasarkan hasil penelitian di Toko Saga Motor, pada point ketiga yaitu harga sesuai dengan modal awal persediaan barang, hal ini sesuai dengan point yang dikatakan Mulyadi (2016:489). Hal tersebut terjadi karena pemilik menerapkan struktur prosedur dalam pencatatan barang pada Toko Saga Motor.

Pada point keempat menurut Mulyadi (2016:489) Penyesuaian terhadap kartu persediaan didasarkan pada informasi tiap jenis persediaan yang dicantumkan dalam daftar penghitungan fisik. Menurut Mulyadi (2016:489) prosedur pencatatan yang baik harus dilakukan dengan teliti sehingga

menghasilkan sistem pengendalian internal yang baik, salah satunya yaitu menyesuaikan fisik barang dengan kartu penghitungan fisik. Sedangkan berdasarkan hasil penelitian di Toko Saga Motor, pada point keempat yaitu Kartu persediaan barang keluar dan masuk sesuai dengan perhitungan fisik, hal ini dapat terjadi karena pemilik menerapkan struktur prosedur dalam pencatatan barang pada Toko Saga Motor.

Praktek Yang Sehat

Cara umum yang ditempuh oleh Toko Saga Motor Panorama Kota Bengkulu dalam menciptakan praktik yang sehat yaitu dengan cara menggunakan dokumen tercetak yang pemakaiannya bisa dipertanggung jawabkan dan juga seharusnya stock opname yang dilakukan oleh suatu Toko Saga Motor Panorama Kota Bengkulu 1 bulan sekali gunanya untuk meminimalisir tindak terjadinya kecurangan pada suatu toko. Namun kenyataannya, pada Toko Saga Motor Panorama Kota Bengkulu, pencocokan fisik barang dengan catatannya (Stock Opname) hanya dilakukan 4 bulan sekali atau 5 bulan sekali dimana stock opname hanya dilakukan jika benar – benar dirasa harus dilakukan, hal ini yang menyebabkan sering terjadinya kehilangan persediaan barang pada Toko Saga Motor Panorama Kota Bengkulu.

Toko Saga Motor Panorama Kota Bengkulu seharusnya melakukan stock opname 1 bulan sekali atau 1 hari sekali bila itu memungkinkan dan juga lebih meningkatkan sistem pengendalian intem yang ada pada Toko Saga Motor .Panorama Kota Bengkulu agar supaya meminimalisir terjadinya kehilangan persediaan pada Toko Saga Motor Panorama Kota Bengkulu.

Namun ada beberapa hal di Toko Saga Motor tersebut yang tidak sesuai dengan teori yang dikatakan oleh Mulyadi (2016:489) (terlampir pada Lampiran IV).

Pada point pertama menurut Mulyadi (2016:489) Kartu penghitungan fisik bernomor urut tercetak dan penggunaannya dipertanggungjawabkan oleh fungsi pemegang kartu penghitungan fisik. Menurut Mulyadi (2016:489) Penghitungan fisik dilakukan dengan sistematis agar hasil yang diperoleh juga maksimal. Sedangkan berdasarkan hasil penelitian di Toko Saga Motor, pada point pertama yaitu Tidak ada kartu perhitungan fisik khusus, hal ini dapat terjadi karena kurangnya manajemen dalam Toko Saga Motor.

Pada point kedua menurut Mulyadi (2016:489) penghitungan fisik setiap jenis persediaan dilakukan dua kali secara independent. Menurut Mulyadi (2016:489) ketelitian penghitungan fisik menjadi modal dasar dalam prosedur pengendalian internal persediaan barang. Sedangkan berdasarkan hasil penelitian di Toko Saga Motor, pada point kedua yaitu terkadang penghitungan fisik hanya dilakukan 1 kali Ketika barang masuk, hal ini tidak sesuai dengan point yang dikatakan mulyadi (2016:489), hal ini dapat terjadi karena kurangnya ketelitian baik kpemilik dan karyawan dalam menganalisis system persediaan barang di Toko Saga Motor.

Pada point ketiga menurut Mulyadi (2016:489) Kuantitas dan data persediaan yang lain yang tercantum dalam bagian ke – 3 dan ke -2 kartu penghitungan fisik dicocokkan oleh fungsi pemegang kartu penghitungan fisik sebelum data yang tercantum dalam bagian ke – 2 kartu penghitungan fisik dicatat dalam daftar hasil penghitungan fisik. Menurut Mulyadi (2016:489) hal ini dilakukan agar pengendalian inernal persediaan barang terkendali. Sedangkan berdasarkan hasil penelitian di Toko Saga Motor, pada point ketiga yaitu tidak ada pencocokan ulang hasil penghitungan, hal ini tidak sesuai dengan point yang dikatakan mulyadi (2016:489). Hal ini dapat terjadi karena kurangnya system praktek yang sehat yang terjadi dalam Toko Saga Motor.

Pada point keempat menurut Mulyadi (2016:489) peralatan dan metode yang digunakan untuk mengukur dan menghitung kuantitas persediaan harus dijamin ketelitiannya. Menurut Mulyadi (2016:489) metode dan peralatan merupakan fasilitas yang dapat mendukung agar system pengendalian internal berjalan dengan baik. Sedangkan berdasarkan hasil penelitian di Toko Saga Motor, pada point keempat yaitu peralatan dan metode masih manual tanpa bantuan computer, laptop atau yang lainnya, melainkan hanya dibuku tulis biasahal ini tidak sesuai dengan point yang dikatakan mulyadi (2016:489). Hal ini dapat terjadi karena kurangnya fasilitas yang mendukung dalam Toko Saga Motor.

Praktek yang sehat dapat membantu Toko Saga Motor Panorama Kota Bengkulu dalam ketaatan dan kejujuran karyawan yang melaksanakan tanggung jawabnya, sehingga hasil yang diharapkan akan tercapai secara efektif dan efisien. Hasil yang diharapkan oleh Toko Saga Motor Panorama Kota Bengkulu adalah sistem pencatatan persediaan yang teliti dan dapat dipercaya. Sistem pencatatan yang baik terlaksana dengan baik karena adanya praktek yang sehat, praktek yang sehat bertujuan memperoleh informasi kebenaran kuantitas persediaan yang ada di catatan akuntansi. Hal ini akan mendorong Toko Saga Motor Panorama Kota Bengkulu dalam melaksanakan penerapan sistem pengendalian internal persediaan dengan baik.

Berdasarkan hasil penelitian, penerapan metode FIFO dalam menjaga efektifitas persediaan dapat terlihat pada saat penataan barang-barang dagangan dari barang-barang dagangan masuk hingga keluar. Berdasarkan metode FIFO yang sebelumnya diterapkan pada saat digudang. Selanjutnya apabila barang-barang yang tersedia ditoko telah habis maka bagian karyawan akan mengeluarkan barang-barang dagangan yang berada di gudang ke dalam toko berdasarkan urutan tanggal barang masuk. Kemudian barang-barang yang dikeluarkan tersebut di display kembali kedalam rak toko guna pemenuhan dari gudang ke area penjualan.

Metode FIFO pada dasarnya adalah barang yang pertama kali masuk maka barang itulah yang pertama kali dikeluarkan atau dijual. Dengan adanya metode FIFO tersebut memiliki tujuan supaya barang-barang dagangan yang tersedia ditoko dengan cara memindahkan barang-barang yang lebih dulu masuk dikedepankan, sedangkan barang-barang dagangan yang baru masuk diletakkan dibelakang supaya barang yang lebih pertama masuk akan terlebih dulu terjual. Jika metode FIFO tidak diterapkan dengan baik maka akan berpengaruh terhadap barang-barang dagangan yang akan mengalami pengendapan barang yang lama datang digudang, jika hal ini terus terjadi maka akan banyak barang dagangan yang mengalami rusak.

LIFO atau Last In First Out adalah metode yang mengasumsikan bahwa harga produk terakhir yang dibeli merupakan harga pokok barang pertama yang terjual. Jadi, unit yang digunakan sebagai dasar perhitungan adalah unit yang terakhir kali masuk ke gudang. Metode LIFO ini juga diterapkan oleh Toko Saga Motor Panorama Kota Bengkulu. Maka dapat disimpulkan sebaiknya dalam menentukan metode penilaian persediaan perusahaan memang menggunakan metode LIFO karena barang yang terakhir masuk yang akan menjadi perolehan harga pokok penjualan. Hal ini akan memberikan laba yang lebih besar dibandingkan dengan metode FIFO.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Setelah menganalisis dan mengevaluasi sistem pengendalian internal persediaan barang dagang pada Toko Saga Motor Panorama Kota Bengkulu yang telah diuraikan pada bab-bab sebelumnya, maka penulis menarik kesimpulan yaitu

1. Sistem penilaian internal persediaan barang dagang pada Toko Saga Motor Panorama Kota Bengkulu tidak sesuai dengan sistem pengendalian menurut Mulyadi (2016:488) sehingga dapat dikatakan belum dilakukan dengan efektif. Hal tersebut dapat dilihat dari Toko Saga Motor Panorama Kota Bengkulu tidak memiliki bagian sistem pengendalian itu sendiri dan tidak memiliki penyimpanan yang memadai.
2. Tidak ada operasional dalam struktur organisasi di Toko Saga Motor Panorama Kota Bengkulu karena hanya dilakukan oleh dua orang saja yang menjalankan semua devisi.
3. Dalam menentukan metode penilaian persediaan perusahaan memang menggunakan metode LIFO karena barang yang terakhir masuk yang akan menjadi perolehan harga pokok penjualan. Hal ini akan memberikan laba yang lebih besar dibandingkan dengan metode FIFO.

Saran

Berdasarkan kesimpulan di atas, penulis berusaha memberikan saran kepada yang mungkin bermanfaat dalam mengatasi kelemahan yang terdapat pada sistem pengendalian internal atas persediaan barang dagang. Adapun saran-saran yang dapat penulis berikan adalah sebagai berikut:

1. Untuk menciptakan efektivitas yang tinggi terhadap persediaan maupun kegiatan perusahaan secara keseluruhan diharapkan membentuk bagian sistem pengendalian internal agar dapat menyelidiki dan menilai bagaimana efektivitas pelaksanaan unsur-unsur pengendalian atas persediaan barang dagang yang telah ditetapkan oleh perusahaan. Dalam prosedur yang sudah ada sebaiknya perusahaan menerapkan dengan mengadakan pencatatan dalam hal dokumen-dokumen yang lengkap agar dapat menghindari resiko adanya salah perkiraan barang yang ada digudang.
2. Diharapkan untuk menambah SDM agar dalam pemisahan tugas (pencatatan keluar masuk barang, pelaporan keuangan) berjalan dengan lancar. Dengan setiap devisi hanya dilakukan oleh satu orang tidak merangkap.

DAFTAR PUSTAKA

- ASOBAT, 2017. A Statement Of Basic Accounting Theory. Jakarta.
- Accounting Principle Board (APD), 2017. Jakarta.
- American Institute Of Certifired Public Accountant (AICPA), 2017. Jakarta.
- Amin, Nusa. (2014). Akuntansi: Pengantar I. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Assauri, 2014. Sistem Imformasi Akuntansi. Jakarta.
- Bahri, 2016. Perngetrian akuntansi . Jakarta.
- Baridwan, Zaki. 2012. Intermediate Accounting. Yogyakarta. BPFE.
- Chase, Jacob. 2016. Sistem Informasi Akuntansi . Jakarta.
- Darmita, 2015. Analisis Metode Pencatatan dan penilaian Persediaan Barang Dagang pada Toko Fadhila Bengkulu. Bengkulu Program studi Akuntansi S1 Fakultas Ekonomi.
- Dwi, Martani. 2015. Akuntansi Keuangan berbasis IRFS. Jakarta: Salemba Empat.
- Febrianti, Wulan. 2014. Analisis Pengendalian Internal Pengadaan Barang/Jasa Secara Elektronik Pada PT.PLN Area Pelayanan Jaringan (APJ) Jatinegara. FEUI : Jurnal
- Hantono, dan Rahmi. 2018. Pengantar Akunansi. Jakarta.
- Herjanto, 2015. Pengendalian Persedian Barang Dagang. Surakarta.
- Hery, 2015. Akuntansi Dasar. Jakarta.
- _____, 2017. Akuntansi Dasar. Jakarta: PT Grasindo.
- Ikatan Akuntansi Indonesia, 2009. Standar Akuntansi Keuangan Entitas Tanpa Akuntabilitas Publik. Jakarta.
- Krismaji, 2015. Sistem Informasi Akuntansi. Yogyakarta: Krismaji.
- Nia, Carolin. 2016. " Analisis Pencatatan dan penilaian akuntansi persediaan barang dagang pada Apotek Kimia Farma Cabang Bengkulu ". Bengkulu Program studi Akuntansi S1 Fakultas Akuntansi.
- Nusa, Muhammad, 2017, Intermediate Accounting, Edisi Revisi, Penerbit Fajar, LP3I, Jakarta.
- Rahman, 2013. Pengantar Akuntansi 1. Jakarta: Erlangga.
- Rudianto, 2013. Pengantar Akuntansi Konsep & teknik penyusunan laporan keuangan adaptasi, IRFS. Jakarta: Erlangga.
- Setyowati, dkk. 2015. Teori Akuntansi. Jakarta.
- Sudjiono, 2015. Metode Penelitian. Bandung: Alfabeta.
- Sugiri. 2015, Akuntansi Pengantar 2-Pendekatan Komprehenship, Cetakan Pertama, Penerbit Ganbika, Yogyakarta
- Sugiyono, 2015. Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D. Bandung: Alfabeta

Suharsimi, Arikunto, 2017. Metode Penelitian. Bandung: Alfabeta

Sujarweni, V. Wiratna. 2014. Metode Penelitian: Lengkap, Praktis, dan Mudah Dipahami. Yogyakarta: Pustaka Baru Press.

Standar Akuntansi Keuangan/Ikatan Akuntan Indonesia, Jakarta : Salemba Empat, 2007.DAFTAR PUSTAKA